



## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN DALAM KINERJA MENGAJAR GURU BERBASIS KURIKULUM 2013

*Dewi Prasmawaty*

Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence: E-mail: [dewi.prasdawaty@student.upi.edu](mailto:dewi.prasdawaty@student.upi.edu)

### ABSTRACTS

*Teachers play an important role in education. Teachers who have good teaching performance are believed to be capable of giving birth to a generation of qualified nationals who are able to face global competition. Improving teacher teaching performance involves various interrelated factors. Some factors that influence the improvement of teacher's teaching performance are by conducting 2013 Curriculum training and mentoring. This research is motivated by the initial conditions in the field where the teaching performance of elementary school teachers in the city of Bandung is still not optimal which is thought to be caused by a lack of optimal training and mentoring in the 2013 curriculum. It aims to describe and analyze the effects of 2013 Curriculum training and mentoring on the teaching performance of elementary school teachers in the city of Bandung. The method used is descriptive method with a quantitative approach. Data collection tools used were questionnaires. The subjects used as the research sample were elementary school teachers in the city of Bandung, amounting to 127 teachers. The results of this study indicate that the general picture of the teaching performance of elementary school teachers in the city of Bandung is in the high category. Likewise with the 2013 Curriculum training and 2013 Curriculum mentoring in the high category. The recommendation of this study is that the improvement of the 2013 Curriculum training can be done by improving the ability of the trainer. Implementation of mentoring needs to be improved by way of arranging mentoring schedules that are adjusted to the teacher's teaching schedule, so that teaching and learning activities are not interrupted.*

**Keyword:** *teaching performance, teacher training, teacher mentoring, 2013 curriculum*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Received 20 Dec 2018

Revised 03 Feb 2019

Accepted 15 Mar 2019

Available online 30 Apr 2019

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi inilah pemerintah menetapkan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan Indonesia berisi konten, bahan, studi dan cara pengiriman atau penilaian yang digunakan.

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan karena itu adalah salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan. Maka setiap periode waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar.

Perubahan kurikulum seharusnya ditunjang oleh guru yang betul-betul menguasai isi atau substansi kurikulum, yang menyangkut kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2015). Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan

perubahan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya (Majid, 2017).

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan scientific, dan juga penilaian autentik. Tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan scientific merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Mengingat beberapa perubahan yang krusial tersebut, maka guru perlu dilatih dan dibarikan pendampingan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Dalam pelaksanaannya, penerapan kurikulum 2013 mendapat beberapa kendala, diantaranya : Dalam kurikulum 2013, guru dituntut agar dapat mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Adapun berkas yang perlu dipersiapkan diantaranya adalah RPP dan silabus yang memuat nilai-nilai karakter sesuai dengan ketentuan dari kurikulum 2013. Namun kendala yang dihadapi adalah format RPP yang berubah-ubah dan pelatihan yang singkat membuat sebagian guru kurang memahami pembuatan RPP dan silabus yang memuat pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum 2013.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah sumber belajar, media pembelajaran dan sarana prasarana penunjang yang terbatas, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya dapat sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Metode baru yang digunakan dalam kurikulum 2013 juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Penerapan Scientific approach : Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning belum sepenuhnya dipahami, sehingga

penerapan metode tersebut belum dilaksanakan secara maksimal.

Pada penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat perubahan yang menjadi kendala bagi guru, yaitu guru dituntut tidak hanya melaksanakan penilaian kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) tetapi juga melaksanakan penilaian afektif (sikap). Pada penilaian sikap, guru harus mengenal satu persatu kepribadian/sikap dari masing-masing siswa, hal ini memerlukan waktu yang tidak singkat, sehingga pada awal semester penilaian afektif sulit untuk dilakukan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih parsial, pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 baru sampai pada tahap proses merancang administrasi pembelajaran, sedangkan pada perencanaan dan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 masih belum dipahami dengan baik. Pemahaman guru yang masih parsial ini berpengaruh pada kurang optimalnya kinerja mengajar guru, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afnil (2015) yang menyatakan bahwa masih ada guru yang belum memahami kurikulum 2013, sehingga hal tersebut berdampak pada kinerja guru baik dalam persiapan perangkat pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran.

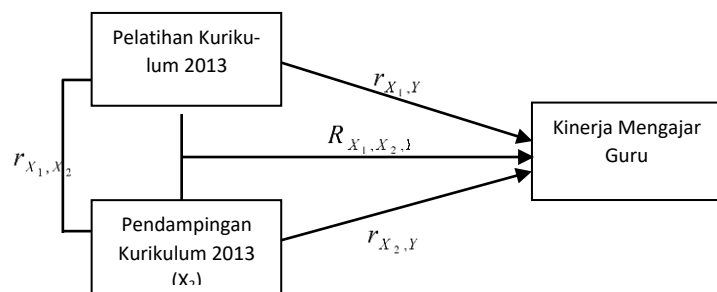
Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 diperlukan kinerja mengajar guru yang baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya yang mendukung kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013. Maka penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru di sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016, hlm. 3). Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok (Riduwan & Sunarto, 2011, hlm. 38). Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori dengan cara meneliti hubungan antarvariabel.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 sebagai variabel independen, dan kinerja mengajar guru sebagai variabel dependen.

Desain penelitian korelasional dengan menggunakan ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 - Desain Penelitian

Keterangan :

X1 = Variabel Pelatihan Kurikulum 2013

X = Variabel Pendampingan Kurikulum 2013

Y = Variabel Kinerja Mengajar Guru

$r_{X1X2}$  = Parameter yang menggambarkan hubungan X1 dengan variabel X2

$r_{X1Y}$  = Parameter yang menggambarkan pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y

$r_{X2Y}$  = Parameter yang menggambarkan pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y

R X1X2Y = Parameter yang menggambarkan pengaruh variabel X1 dan X2 bersama-sama terhadap variabel Y

Penelitian ini dilakukan di sejumlah Sekolah Dasar Kota Bandung yang menjadi sekolah sasaran Kurikulum 2013 dan telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh LPMP Jawa Barat.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru kelas I dan IV sekolah dasar sasaran program pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh LPMP Jawa Barat di Kota Bandung pada tahun 2017 yang berjumlah 499 orang guru.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Cluster Random Sampling, teknik ini digunakan karena cakupan wilayah Kota Bandung yang cukup luas dan terbagi dalam 30 Kecamatan. Penarikan sampel diambil berdasarkan cluster wilayah administratif, kecamatan, sekolah, untuk selanjutnya mendapatkan sampel individu.

Sampel dalam penelitian ini disampaikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 - Tabel Sampel Guru

No.	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	Arca-manik	SD Binaharapan	10
		SD Cisaranten Kulon	8
2.	Cicendo	SD Angkasa 1	4
		SD Angkasa 3	5
		SDN Pasirkaliki 139	4
3.	Sumur Bandung	SDN Banjarsari	9
		SDN Soka	10
		SDN Merdeka	13
		SDN Embong	4
4.	Gede Bage	SDN Cisaranten Kidul	15
		SDN Centeh	5
5.	Batununggal	SDN Gumuruh	5
		SDN Kebon Gedang	5
		SDN Buah Batu 4	4
6.	Buah Batu	SDN Margahayu Raya	5
		SDN Pabaki	10
7.	Astana Anyar	SDN Pajagalan 47-3	4
		SDN Ujung Berung	7
Jumlah			127

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 - Definisi Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Definisi	Aspek/Dimensi	Skala Pengukuran
1.	Pelatihan Kurikulum 2013 (X <sub>1</sub> )	Proses pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti yang telah mengikuti diklat implementasi kurikulum 2013 kepada kepala sekolah dan guru sasaran pada tingkat satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui kegiatan pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi, modeling, mentoring, dan coaching (Wardhana, 2016).	1. Tujuan 2. Pelatih 3. Materi Pelatihan 4. Metode Pelatihan 5. Peserta	Skala <i>Likert</i>
2.	Pendampingan Kurikulum 2013 (X <sub>2</sub> )	Kegiatan pembangunan manusia yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, motivatif, dan negosiatif dalam mencapai tujuan implementasi Kurikulum 2013 yang baik.	1. Prinsip Pendampingan 2. Teknik Pendampingan 3. Tahapan Pendampingan	Skala <i>Likert</i>

Tabel 2 - Definisi Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Definisi	Aspek/Dimensi	Skala Pengukuran
3	Kinerja Mengajar Guru (Y)	(Kamil, 2010; Fletcher & Mullen, 2012; Paterson, 2009) Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta tindak lanjut pembelajaran dalam rangka pembinaan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Armstrong, 2009; Hamalik, 2009; Jones et al., 2006; Suryosubroto, 2009; Usman, 2016).	4. Sasaran Pendampingan 1. Perencanaan Pembelajaran 2. Pelaksanaan Pembelajaran 3. Evaluasi/Penilaian dan tindak lanjut pembelajaran	Skala <i>Likert</i>

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kesahihan setiap item pernyataan dalam mengukur variabelnya. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah instrumen dikonsultasikan dengan para ahli, hal selanjutnya adalah mengujicoba dan menganalisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total, dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment, setelah itu diuji dengan menggunakan uji t kemudian dilihat penafsiran dari indeks korelasinya.

Rumus Pearson Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$n$  = Jumlah responden

$X_i$  = Nomor item ke-i

$\sum X_i$  = Jumlah skor item ke-i

$X_i^2$  = Kuadrat skor item ke-i

$\sum Y$  = Total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden

$Y_i^2$  = Kuadrat dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden

$\sum Y_i^2$  = Total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden

$\sum X_i Y_i$  = Jumlah hasil kali item angket ke-i dengan jumlah skor yang diperoleh responden

Rumus Uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dimana :

T = Nilai thitung

R = Koefisien korelasi hasil rhitung

N = Jumlah responden

Untuk tabel  $\alpha = 0,05$  derajat kebebasan ( $dk=n-2$ ).

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel kinerja mengajar guru dengan 48 item pertanyaan, terdapat 35 item dinyatakan valid dan 13 item tidak valid. Berdasarkan hasil diskusi dengan judgement expert, satu item yang dinyatakan tidak valid kemudian direvisi dan tetap digunakan sebagai item pertanyaan dengan memperhatikan keterpenuhan indikator variabel. Sedangkan 12 item lainnya tidak digunakan atau dihilangkan. Hasil perhitungan uji validitas variabel pelatihan kurikulum 2013

dengan 34 item pertanyaan, terdapat satu pertanyaan yang dinyatakan tidak valid, sehingga pertanyaan tersebut tidak digunakan pada instrumen penelitian. Hasil perhitungan uji validitas variabel pendampingan kurikulum 2013 dengan 36 item pertanyaan, terdapat dua butir pertanyaan yang tidak valid, sehingga pertanyaan tersebut tidak digunakan.

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha cronbach lebih besar dari batasan yang ditentukan atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian, yang dirumuskan dengan :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Dimana:

$k$  = banyak butir soal

$\sum s_i^2$  = Jumlah varians

$s_t^2$  = Varians total

Tingkat reliabilitas koefisien korelasi dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien hitung (rh) dengan nilai rtabel (rt) Product Moment pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen untuk ketiga variabel penelitian ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 3 - Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	r tabel	Keterangan
Kinerja Mengajar Guru Pelatihan Kurikulum 2013	0,966	0,361	Reliabel
	0,971	0,361	Reliabel

Pendampingan Kurikulum 2013	0,975	0,361	Reliabel
-----------------------------	-------	-------	----------

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Gambaran umum setiap variabel digambarkan oleh skor rata-rata yang diperoleh dengan menggunakan teknik Weighted Means Scored (WMS), dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{x}{N}$$

Dimana :

$\bar{X}$  = Rata-rata skor responden

$x$  = Jumlah skor gabungan (hasil kali frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban)

$N$  = Jumlah responden

Pengujian prasyarat analisis ini dilakukan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan. Mengingat analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Dalam analisis parametrik dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu : uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji distribusi normal, dan uji multikolinieritas.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa rata-rata skor untuk variabel Kinerja Mengajar Guru (Y) adalah sebesar 3,93. Apabila dikonversikan pada tabel 4.5 (Tabel Kriteria Penafsiran WMS) variabel ini termasuk dalam kategori "Tinggi", artinya bahwa rata-

rata responden cenderung menilai bahwa kinerja mengajar guru termasuk dalam kategori tinggi dilihat berdasarkan dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa rata-rata skor untuk variabel Pelatihan Kurikulum 2013 (X1) adalah sebesar 3,75. Apabila dikonversikan pada tabel 4.5 (Tabel Kriteria Penafsiran WMS) variabel ini termasuk dalam kategori “Baik”, artinya bahwa rata-rata responden cenderung menilai bahwa pelatihan kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik dilihat berdasarkan dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.10 diatas, terlihat bahwa rata-rata skor untuk variabel pendampingan Kurikulum 2013 (X2) adalah sebesar 3,72. Apabila dikonversikan pada tabel 4.5 (Tabel Kriteria Penafsiran WMS) variabel ini termasuk dalam kategori “Baik”, artinya bahwa rata-rata responden cenderung menilai bahwa pendampingan kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik dilihat berdasarkan dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

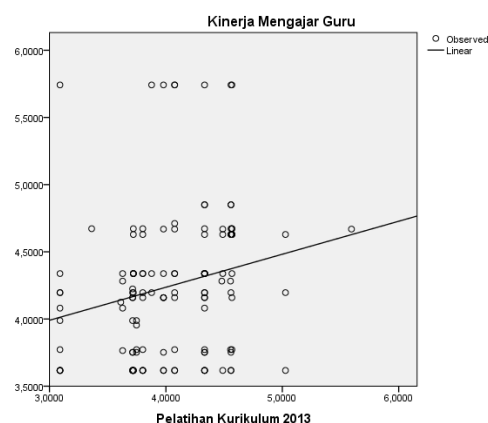
Hasil perhitungan uji linieritas data variabel pelatihan kurikulum 2013 (X1) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y) tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 3 - Uji Linieritas Variabel X1 terhadap Y

ANOVA Table			Sig.
Kinerja Mengajar Guru *	Between Groups	(Combined)	,357
		Linearity	,016
Pelatihan Kurikulum 2013	Within Groups	Deviation from Linearity	,669
		Total	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,016, karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel Y dan variabel X1. Berikut ini adalah scatter plot yang menggambarkan hubungan variabel pelatihan Kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru.

Gambar 2 - Scatter Plot Pelatihan Kurikulum



2013 terhadap Kinerja Mengajar Guru

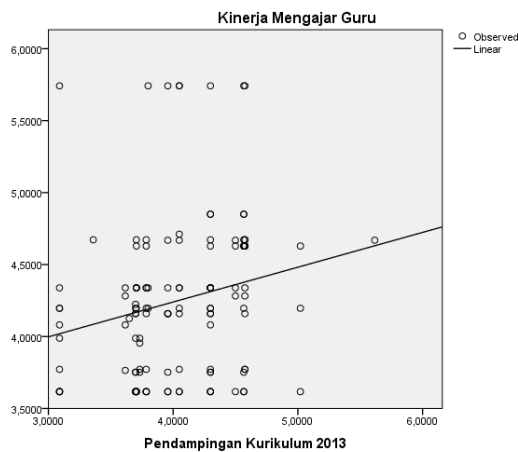
Berdasarkan kriteria hasil uji linieritas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pelatihan kurikulum 2013 dan kinerja mengajar guru.

Hasil perhitungan uji linieritas data variabel pendampingan kurikulum 2013 (X2) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y) tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4 Uji Linieritas Varabel X2 terhadap Y

ANOVA Table			Sig.
Kinerja Mengajar Guru *	Between Groups	(Combined)	,332
		Linearity	,017
Pendampingan Kurikulum 2013	Within Groups	Deviation from Linearity	,654
		Total	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,017, karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel Y dan variabel X2. Berikut ini adalah scatter plot yang menggambarkan hubungan variabel pendampingan Kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru.



Gambar 1 - Scatter Plot Pendampingan Kurikulum 2013 terhadap Kinerja Mengajar Guru

Berdasarkan kriteria hasil uji linieritas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pendampingan kurikulum 2013 dan kinerja mengajar guru.

Berdasarkan hasil perhitungan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas baik antara variabel pelatihan dengan kinerja mengajar guru maupun variabel pendampingan dan kinerja mengajar guru. Begitu pula hasil perhitungan uji heteroskedastisitas antara variabel pelatihan dan pendampingan bersama-sama terhadap kinerja mengajar guru tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson, apabila  $dU < DW$  atau  $DW > 4-dL$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi pada residual. Sebaliknya apabila  $0 < DW <$

$dL$  atau  $4-dL < DW < 4$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa terjadi autokorelasi residual.

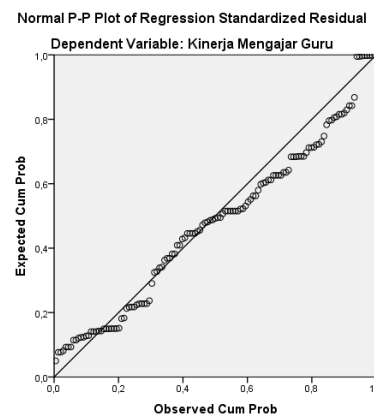
Hasil uji autokorelasi variabel pelatihan kurikulum 2013 (X1) terhadap kinerja mengajar guru (Y) menunjukkan bahwa residual independen dan tidak terjadi autokorelasi pada residual.

Pada variabel pendampingan kurikulum (X2) dan kinerja mengajar guru (Y) juga menunjukkan hasil bahwa residual independen dan tidak terjadi autokorelasi pada residual.

Hasil uji autokorelasi variabel pelatihan kurikulum (X1) dan pendampingan kurikulum (X2) terhadap kinerja mengajar guru (Y) disimpulkan bahwa residual independen dan tidak terjadi autokorelasi pada residual.

#### Uji Normalitas

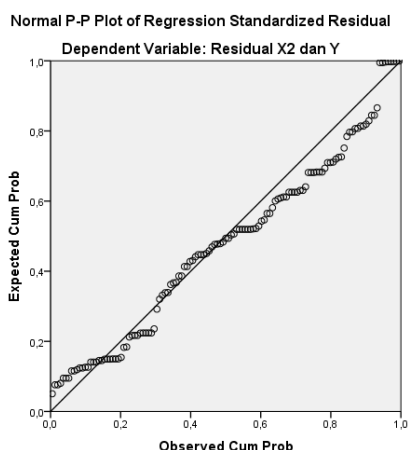
Hasil uji normalitas residual variabel pelatihan kurikulum 2013 (X1) dan kinerja mengajar guru (Y) menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi normal, hal ini digambarkan dalam gambar berikut :



Gambar 4 - P-P Plot Uji Normalitas Residual Variabel X1 dan Y

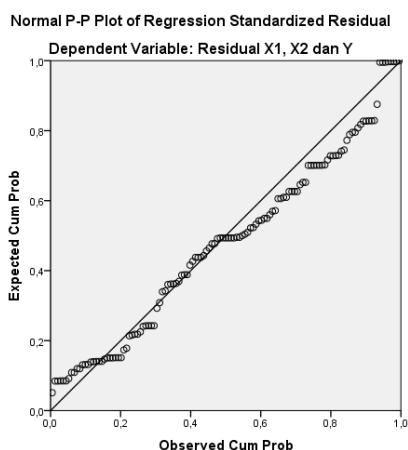
Hasil uji normalitas variabel pendampingan kurikulum 2013 (X2) terhadap kinerja mengajar guru (Y) menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi normal, hal ini digambarkan dalam gambar berikut :





Gambar 5 - P-P Plot Uji Normalitas Residual Variabel X1 dan Y

Hasil uji normalitas variabel pelatihan kurikulum 2013 (X1) dan pendampingan kurikulum 2013 (X2) terhadap kinerja mengajar guru (Y) menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi normal. Hal ini tergambar dalam gambar berikut :



Gambar 6 - P-P Plot Uji Normalitas Residual Variabel X1, X2 dan Y

Untuk melihat apakah terjadi gejala multikolinieritas dapat diketahui melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Adapun ketentuan dalam membaca nilai VIF adalah apabila nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinieritas antar variabel bebas :

Tabel 6 - Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Statistik Multikolinieritas
	VIF
Pelatihan Kurikulum 2013	2,587
Pendampingan Kurikulum 2013	2,587

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen adalah sebesar 2,587. Nilai tersebut kurang dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen yaitu variabel pelatihan kurikulum 2013 dan pendampingan kurikulum 2013.

### 3.2 Pembahasan

Menurut Mulyasa (2013), seorang guru efektif harus memulai dengan perencanaan, lalu mengkomunikasikannya kepada peserta didik, kemudian menyelenggarakan proses pembelajaran, mengelola kelas secara efektif, dan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, yang hasilnya akan menjadi input untuk perencanaan berikutnya.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian variabel kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung yang merujuk pada metode WMS (Weighted Means Scored), diperoleh skor rata-rata sebesar 3,93 dengan kategori "tinggi".

Adapun skor rata-rata dari masing-masing dimensi yaitu perencanaan pembelajaran sebesar 3,91 dengan kategori "tinggi", pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,9 dengan kategori "tinggi" dan evaluasi/penilaian dan tindak lanjut pembelajaran sebesar 3,98 dengan kategori "tinggi". Dari nilai skor rata-rata masing-masing dimensi terlihat bahwa dimensi evaluasi/penilaian dan tindak lanjut pembelajaran memiliki skor rata-rata tertinggi dibandingkan dengan dua dimensi lainnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Slameto (2001, hlm. 45) yang mengemukakan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendaagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Sejalan dengan hal tersebut Habibie (2010, hlm. 5) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.

Daryanto & Bintoro (2014, hlm. 31) mengemukakan bahwa pelatihan/diklat merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas serta diharapkan akan dapat mempengaruhi kinerja pegawai. Sejalan dengan hal tersebut, Ahyakudin (2017, hlm. 133) menyatakan bahwa pelatihan diperlukan agar tenaga kerja yang ada dapat lebih menguasai dan ahli dibidangnya masing-masing serta dapat meningkatkan kinerja yang ada. Sedangkan Mulyasa (2015, hlm. 7) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan yang dilakukan terhadap guru dan tenaga kependidikan lainnya dilakukan agar mereka dapat memerankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam implementasi kurikulum 2013, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Sofyandi (2008) menyatakan bahwa pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui hasil analisis data menggunakan metode WMS pada variabel pelatihan kurikulum

2013 di Sekolah Dasar Kota Bandung diperoleh skor rata-rata sebesar 3,75 atau termasuk dalam kategori “baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum pelatihan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Bandung sudah terlaksana dengan baik. Adapun skor rata-rata dari masing-masing dimensi yaitu tujuan pelatihan sebesar 3,66 dengan kategori “baik”, pelatih sebesar 3,77 dengan kategori “baik”, materi pelatihan sebesar 3,88 dengan kategori “baik”, metode pelatihan sebesar 3,7 dengan kategori “baik” dan peserta pelatihan 3,72 dengan kategori “baik”.

Connor & Pokora, (2007, hlm. 12) mengemukakan bahwa pendampingan merupakan hubungan pembelajaran yang membantu orang bertanggungjawab terhadap perkembangannya sendiri, membebaskan potensinya dan mencapai hasil yang amat mereka harapkan. Pendampingan memfasilitasi wawasan, pembelajaran, atau pengetahuan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian menggunakan metode WMS pada variabel pendampingan Kurikulum 2013 guru Sekolah Dasar di Kota Bandung diperoleh skor rata-rata 3,72 atau memiliki kategori “baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan pendampingan Kurikulum 2013 sudah baik. Adapun rata-rata dari masing-masing dimensi yaitu prinsip pendampingan sebesar 3,62 atau mendapatkan kategori “baik”, teknik pendampingan menghasilkan skor rata-rata 3,75 atau mendapatkan kategori “baik”, tahapan pendampingan menghasilkan skor rata-rata 3,73 atau berkategori “baik”, dan dimensi sasaran pendampingan menghasilkan skor rata-rata 3,78 atau masuk dalam kategori “baik”. Dari hasil tersebut terlihat bahwa dimensi sasaran pendampingan mendapatkan skor rata-rata

tertinggi dan prinsip pendampingan mendapatkan skor rata-rata terendah.

Pelaksanaan pelatihan Kurikulum 2013, diharapkan dapat melahirkan guru-guru profesional dan berkinerja mengajar yang baik sehingga siap mengimplementasikan kurikulum secara optimal. Mulyasa (2015, hlm. 7) menyatakan bahwa, pelatihan yang dilakukan terhadap guru dan tenaga kependidikan lainnya dilakukan agar mereka dapat memerankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam implementasi Kurikulum 2013, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pembelajaran yang berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut, James (Danyal 2005:93) mengatakan bahwa seorang guru perlu untuk belajar terus menerus (*continues learning*)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian membuktikan bahwa pelatihan Kurikulum 2013 berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung dengan nilai sebesar 42,8% sedangkan sisanya yaitu sebesar 57,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Persamaan regresi atas kinerja mengajar guru (Y) yang dibentuk dari pelatihan kurikulum 2013 (X1) adalah  $\hat{Y} = 3,254 + 0,246X_1$ . Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel pelatihan Kurikulum 2013 (X1) dengan kinerja mengajar guru (Y) diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor pelatihan Kurikulum 2013 (X1) sebesar satu satuan, maka estimasi skor kinerja mengajar guru (Y) akan berubah sebesar 0,246 satuan pada arah yang sama.

Peningkatan kinerja mengajar guru dapat dilakukan melalui pendampingan Kurikulum 2013, karena didalam pendampingan

pelaksanaan Kurikulum 2013 terdapat bantuan teknis operasional perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum. Menurut Kaswan (2012, hlm.12), pendampingan merupakan kunci pembuka potensi seseorang dalam memaksimalkan kinerjanya, pendampingan adalah kegiatan membantu seseorang untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pendampingan Kurikulum 2013 berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung secara signifikan dengan nilai 26,6%, sementara sisanya sebesar 73,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Persamaan regresi atas kinerja mengajar guru (Y) yang dibentuk dari pendampingan Kurikulum 2013 (X2) adalah  $\hat{Y} = 3,273 + 0,242X_2$ . Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa setiap perubahan skor pendampingan Kurikulum 2013 (X2) sebesar satu satuan, maka estimasi skor kinerja mengajar guru (Y) akan berubah sebesar 0,242 satuan pada arah yang sama.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil bahwa pelatihan Kurikulum 2013 dan pendampingan Kurikulum 2013 secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung dengan nilai sebesar 47,2%, sementara sisanya sebesar 52,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan regresi atas kinerja mengajar guru (Y) yang dibentuk dari pelatihan Kurikulum 2013 (X1) dan pendampingan Kurikulum 2013 (X2) secara bersama-sama adalah  $\hat{Y} = 3,205 + 0,646X_1 + 0,393X_2$ . Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel pelatihan Kurikulum 2013 (X1) dan pendampingan Kurikulum 2013 (X2) dengan kinerja mengajar guru (Y) diukur secara bersama-sama dengan

menggunakan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor pelatihan Kurikulum 2013 (X1) dan pendampingan Kurikulum 2013 (X2) sebesar satu satuan, maka estimasi skor kinerja mengajar guru (Y) akan berubah sebesar 0,649 satuan X1 dan 0,393 satuan X2 pada arah yang sama. Apabila dilihat dari besarnya koefisien korelasi, koefisien korelasi pelatihan Kurikulum 2013 (X1) dan pendampingan Kurikulum 2013 (X2) secara bersama-sama dengan kinerja mengajar guru (Y) adalah sebesar 0,687, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan Kurikulum 2013 dan pendampingan Kurikulum 2013 secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kinerja mengajar guru ke arah positif yang kuat

#### 4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan pula bahwa kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan peneliti untuk meningkatkan kinerja mengajar guru adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, guru Sekolah Dasar di Kota Bandung telah menunjukkan kinerja mengajar yang tinggi, hal ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus cermat dalam memilih dan menetapkan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan, metode dan media pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk diperhatikan, karena metode dan media yang dipilih harus mengacu kepada karakteristik materi yang akan disampaikan. Karena itu pemilihan metode dan media pembelajaran ini harus dicermati oleh guru agar materi tersampaikan dengan baik. Selain itu penguasaan langkah-

langkah metode dan media ini pun perlu diperhatikan, supaya tiap langkah terlewati dengan baik.

2. Untuk meningkatkan kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung melalui peningkatan pelatihan Kurikulum 2013, maka pelaksanaan pelatihan Kurikulum perlu ditingkatkan terutama dalam memilih pelatih dan meningkatkan kemampuannya dalam memberikan materi pembelajaran. Pelatih sebaiknya dipilih dari guru-guru berprestasi yang sudah memiliki pemahaman tentang Kurikulum 2013 dan memiliki kemampuan fasilitasi mencakup komunikasi yang kreatif dan efektif. Peningkatan kemampuan pelatih dapat dilakukan melalui kegiatan penyegaran instruktur Kurikulum 2013 dan bimbingan teknis penguatan instruktur Kurikulum 2013, sehingga diharapkan pelatih atau instruktur Kurikulum 2013 memiliki kualifikasi memadai sesuai dengan bidangnya dan berkompeten.
3. Pelaksanaan pendampingan kurikulum 2013 perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja mengajar guru melalui pendampingan Kurikulum 2013. Pelaksanaan pendampingan perlu ditingkatkan dengan cara melakukan penyusunan jadwal pendampingan yang disesuaikan dengan jadwal mengajar guru, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.
4. Kegiatan pelatihan kurikulum 2013 perlu direncanakan dengan matang, dengan melibatkan stakeholder yang berkepentingan, sehingga pelaksanaannya akan berjalan dengan lebih baik.
5. Pendampingan merupakan faktor penting bagi suksesnya kurikulum 2013, karena melalui pendampingan guru dapat meningkatkan keterampilannya dalam menjabarkan RPP dengan pendekatan saintifik. Maka untuk

melaksanakan pendampingan yang baik diperlukan strategi khusus, sehingga guru tidak meninggalkan jam mengajarnya.

6. Agar pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kurikulum dapat meningkatkan kinerja mengajar

guru, maka perlu dukungan dan perhatian yang serius dari berbagai pihak, baik kementerian, dinas pendidikan dan guru.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afnil, I. J. (2015). Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SLTA Negeri (SMA, MA, SMK) Se-Bandar Lampung. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1–13.
- Ahyakudin. 2017. Audit Manajemen Sebagai Sarana Untuk Menilai Efektivitas Sumber Daya Manusia Di Bank Syariah Bukopin. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, Vol.1 No.2, 183–203.
- Bintoro, & Daryanto. 2014. *Manajemen Diklat*, Yogyakarta: Gava Media.
- Connor, M., & Pokora, J. 2007. *Coaching and Mentoring at Work Developing Effective Practice*, London: Mc Graw Hill.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibie, S. (2010). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*. STAIN Tulung Agung.
- Herman Sofyandi. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Mukhlis, Ed.) (Keduabelas). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2015). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (A. S. Wardan, Ed.) (Kedua). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan, & Sunarto. (2011). *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wardhana, R. A. . (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme dan Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 SMKN Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(2), 257–269.